

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan serangkaian informasi mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan yang dibuat sedemikian rupa untuk memberi gambaran kepada para pihak yang memiliki kepentingan. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajemen perusahaan terhadap penggunaan sumber daya yang ada, juga menjadi dasar informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan serta memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu komponen yang seringkali menjadi fokus para pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan yaitu laporan laba-rugi. Laporan laba-rugi adalah laporan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu operasi perusahaan selama periode tertentu (Kieso & Weygandt, 2011. hlm 127). Dalam laporan laba-rugi terdapat informasi keuangan mengenai profitabilitas yang dapat digunakan oleh pihak eksternal (investor, kreditor, maupun pemerintah) untuk mengetahui kinerja serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Fricilia & Lukman, 2015).

Menurut Soemarso (2010, hlm 234), laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha yang merupakan hasil perhitungan secara berkala. Dari pengertian tersebut, ditarik kesimpulan bahwa laba merupakan cerminan kinerja atau kemampuan sebuah perusahaan yang dapat dikelola secara efisien serta oportunistik (Kristiani et al., 2014). Dalam mengelola laba, manajemen cenderung berperilaku secara oportunistik dengan melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan suatu perusahaan terlihat lebih baik oleh para investor dan calon investor, meskipun tidak sesuai dengan

kondisi yang sebenarnya. Sebagai pihak pengelola perusahaan, manajemen memiliki akses informasi yang lebih cepat dibanding dengan seorang investor. Sehingga akan sangat memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manipulasi dengan berorientasi pada angka laba dengan tujuan tertentu. Praktik manipulasi laba tersebut yang dikatakan sebagai manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya manajemen untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008, hlm 6). Manajemen laba ini timbul sebagai akibat dari adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam teori keagenan, pihak manajemen biasanya akan bersikap oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dengan tetap berusaha memenuhi kontrak (Eisenhardt, 1989).

Beberapa fenomena manajemen laba masih terjadi di Indonesia. Berikut kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia khususnya yang terjadi pada perusahaan BUMN, diantaranya:

Tabel 1. 1
Kasus Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN

Tahun	Nama Perusahaan	Fenomena
2015	PT. Timah (Persero) Tbk	Pembuatan laporan keuangan fiktif yang dilakukan oleh jajaran direksi perusahaan untuk menutupi ketidakmampuan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. PT Timah melaporkan hasil yang positif pada laporan keuangan semester I-2015, yang sebenarnya mengalami kerugian pada laba operasi sebesar Rp59 milyar.
2019	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Pengakuan pendapatan atas kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan Wi-Fi, Mahata Aero Teknologi sebesar USD

		239 Juta, yang seharusnya tidak dapat dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan tahun 2018, karena kerjasama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima Garuda sampai akhir tahun 2018.
--	--	---

Sumber: surat kabar daring

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel diatas, perusahaan pelat merah (BUMN) yang bergerak di sektor pertambangan terindikasi telah melakukan manajemen laba. PT Timah (Persero) Tbk diduga melakukan praktik manajemen laba dengan memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I-2015. Hal ini dilakukan PT Timah guna menutupi kinerja keuangan yang buruk. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyatakan bahwa kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun kebelakang memang kurang baik. PT Timah melalui *press release* laporan keuangan semester I-2015 melaporkan telah membuahkan kinerja yang positif karena melakukan efisiensi dan strategi. Namun menurut ketua IKT kenyataannya tidak seperti itu, sebab pada semester I-2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 milyar (idxchannel.okezone.com, dikutip tanggal 14 September 2020).

Selain PT Timah, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk terkonfirmasi telah melakukan praktik manajemen laba. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia berhasil membukukan laba sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018 karena adanya pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan yang sebenarnya belum ada pembayaran yang masuk ke Garuda Indonesia dari Mahata hingga akhir tahun 2018 (cnnindonesia.com, dikutip tanggal 9 Juni 2020). Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (PPPK Kemenkeu) menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh Akuntan Publik dan auditor Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit terhadap PT Garuda Indonesia yang mana hal itu mempengaruhi opini laporan independen.

Kementerian Keuangan, yang sebelumnya bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan, menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan, selaku auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. Selain itu, seluruh Direksi Garuda Indonesia mendapatkan sanksi administratif masing masing sebesar Rp100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam No. VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan (kemenkeu.go.id, dikutip tanggal 12 Juni 2020).

Menurut salah satu surat kabar daring, aset BUMN selama periode 2015-2018 tumbuh rata-rata sebesar 12%, sedangkan untuk laba mengalami kenaikan rata-rata sebesar 8% (koran.bisnis.com, dikutip tanggal 28 Mei 2020). Senada dengan surat kabar sebelumnya, Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia menyebutkan bahwa perusahaan BUMN yang telah tercatat di BEI biasanya memiliki performa yang baik, akuntabel, profesionalitas terjaga, serta menjadi lebih transparan (market.bisnis.com, dikutip tanggal 12 Juni 2020).

Selain itu, ada beragam perkembangan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan BUMN selama tahun 2014 hingga 2018.

Tabel 1. 2 Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN

No	Kode Perusahaan	MANAJEMEN LABA					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	GIAA	-0,0916	-0,0191	0,0025	-0,0287	-0,1019	-0,0909
2	KAEF	-0,0032	0,0391	0,0220	0,1071	0,0359	0,0877
3	PGAS	0,0081	0,0079	-0,0177	-0,0411	-0,0422	-0,0540
4	TINS	0,1605	-0,1026	-0,0609	0,0701	0,1741	0,0379
5	WSKT	0,0766	0,0107	0,2963	0,1348	0,0184	-0,0341
	RATA-RATA	0.0300	-0.0128	0.0484	0.0484	0.0168	-0.0106
	MAKSIMUM	0.1605	-0.1026	0.2963	0.1348	0.1741	-0.0909
	MINIMUM	-0.0032	0.0079	0.0025	-0.0287	0.0184	-0,0341

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui terdapat nilai-nilai manajemen laba yang beragam pada perusahaan BUMN dengan menggunakan metode *discretionary accruals*. Nilai rata-rata manajemen laba tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan 2017 dengan besaran nilai 0,0484, dan nilai rata-rata manajemen laba

terendah terjadi pada tahun 2019 dengan besaran nilai -0,0106. Sedangkan, untuk nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada emiten dengan kode perusahaan WSKT pada tahun 2016 sebesar 0,2963 yang memiliki arti bahwa emiten tersebut terindikasi melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing*. Dan, nilai manajemen laba terendah terjadi pada emiten dengan kode perusahaan GIAA pada tahun 2018 sebesar 0,0025 yang terindikasi melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing*.

Praktik manajemen laba memiliki dampak positif maupun negatif. Bagi pihak manajemen perusahaan, perataan laba memiliki dampak yang positif karena akan menaikkan harga saham perusahaan (Mulford & Comiskey, 2010, hlm 6). Hal ini disebabkan karena para investor lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil yang dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Naiknya harga saham akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi sehingga berdampak pada kesejahteraan seorang manajer perusahaan. Namun jika aktivitas manajemen laba diketahui oleh publik, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari publik yang dapat mengakibatkan jatuhnya nilai perusahaan. Di lain sisi, praktik manajemen laba ini akan merugikan pihak-pihak lain. Biasanya informasi yang terdapat pada laporan keuangan akan mempengaruhi keberhasilan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan.

Manajemen laba dapat dikategorikan sebagai fraud ataupun tidak. Hal ini masih menjadi perbincangan karena jika berbicara terkait unsur-unsur fraud (*conversion, concealment, dan theft*), kegiatan manajemen laba memenuhi ketiga unsur tersebut walaupun tidak secara langsung terjadi *theft*. Mengingat dalam manajemen laba, laporan keuangan disajikan sesuai dengan keinginan manajemen yang didukung oleh standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, baik faktor dari dalam diri seorang manajer, maupun dari luar manajer itu sendiri. Hal ini tak lepas dari tujuan seorang manajer dalam melakukan upaya manajemen laba yaitu untuk memuaskan para pengguna laporan keuangan, baik itu pemegang saham ataupun pihak ketiga. Jika manajemen laba dilakukan untuk memuaskan

pemegang saham, maka tujuannya untuk mendapatkan bonus. Namun, jika tujuannya untuk pihak eksternal (kreditur), maka manajer melakukannya untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari sumber pendanaan melalui hutang. Eisenhardt (1989) melalui teori keagenan menyatakan bahwa manajemen laba terjadi akibat dari tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer perusahaan sebagai manusia akan bertindak oportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadinya dan tidak menyukai risiko.

Perilaku oportunistik seorang manajer dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008, hlm 63). Hipotesis yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*.

Bonus Plan Hypothesis, skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada manajemen perusahaan (Duru et al., 2005), maka dari itu manajemen akan cenderung memaksimalkan bonus yang tinggi dengan cara menggunakan metode akuntansi tertentu. Dalam kompensasi bonus, pemegang saham sebagai pemilik perusahaan menjanjikan sejumlah bonus yang akan diberikan kepada seorang manajer jika dapat mencapai laba bersih tertentu. Jika dilihat berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, hal ini lah yang menjadi alasan bagi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus yang telah dijanjikan.

Penelitian Simajuntak & Anugerah (2018) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) yang menyebutkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif dengan signifikan terhadap manajemen laba. Dimana pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan dimanfaatkan untuk menerima keuntungan pribadi oleh seorang manajer dengan

melakukan perekayasaan laba yang tinggi pada laporan keuangan agar bonus yang dapat diterima menjadi tinggi Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Noviarthy & Donela (2019) dan V. A. Wijaya & Christiawan (2014) yang menyebutkan bahwa kompensasi bonus pada eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh adanya motif lain dari manajemen, atau pemberian kompensasi tidak bergantung pada kondisi perusahaan, baik dalam keadaan untung maupun rugi.

Debt Covenant Hypothesis, manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kontrak hutang/kredit cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan (Kabir et al., 2013). Ini dimaksudkan untuk menjaga reputasi perusahaan agar kinerjanya tetap terlihat baik oleh pihak eksternal. *Debt Covenant* diproksikan dengan *leverage*. *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh total aktiva. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami tingkat risiko yang tinggi dalam menghadapi perjanjian kontrak utang/kredit. Hubungan antara *debt covenant* dengan manajemen laba yaitu ketika tingkat *leverage* tinggi maka akan menjadi pemicu bagi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam memenuhi perjanjian kontrak hutang yang ada sehingga terhindar dari pelanggaran kontrak tersebut.

Astari & Suryanawa (2017), Yatulhusna (2015) telah melakukan penelitian dan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong seorang manajer untuk melakukan manajemen laba agar perusahaannya terhindar dari pelanggaran kontrak hutang. Sedangkan penelitian Dimarcia & Krisnadewi (2016) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi risiko *default* yang besar.

Political Cost Hypothesis, diproksikan dengan ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, ditunjukkan oleh total aktiva,

jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya dengan menurunkan laba periode berjalan sedangkan perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

G. E. Wijaya et al. (2017) dalam penelitiannya terkait ukuran perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan besar memiliki pemegang saham yang banyak, sehingga pemilik akan semakin sulit dalam melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer dalam pengelolaan perusahaannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kompleksitas yang tinggi dalam mengelola perusahaan tersebut dan memerlukan kontrol yang lebih besar. Penelitian Santana & Wirakusuma (2016), Yatulusna (2015) terkait ukuran perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan semakin kredibel dalam penyajian laporan keuangannya dan akan mendapat perhatian lebih oleh pemegang saham serta pihak luar.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait faktor-faktor yang menjadi pengaruh praktik manajemen laba, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait praktik manajemen laba, khususnya dengan subjek penelitian perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN yang secara umum dimiliki oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan suatu negara, namun proses politik yang kental dalam pembuatan kebijakannya membuat potensi manajemen laba menjadi meningkat. Selain itu, fenomena hangat terkait aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan BUMN menjadi alasan penulis memilih subjek penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta ingin menguji kembali apakah faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya masih memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompensasi Bonus**

Manajerial dan *Debt Covenant* terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kompensasi Bonus Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt Covenant* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Covenant* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti atas apa yang sedang diteliti serta diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap perkembangan ilmu ekonomi khususnya bidang akuntansi yang terkait dengan praktik manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan terkait praktik manajemen laba, agar menjadi pertimbangan untuk tidak melakukan manajemen laba yang membuat informasi laporan keuangan menjadi bias sehingga mengakibatkan krisis kepercayaan dari publik.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami praktik manajemen laba sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi. Serta melakukan analisis yang mendalam terkait keadaan perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat merugikan investasinya.